

Article

Faktor-Faktor Penentu Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kabupaten Kupang

Rispa Indri Lay¹, Maria Yasintha Goa², Analizza Ina Lea³, Erna Febriyanti⁴, Maria Yoanita Bina⁵

¹⁻⁵Department Keperawatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: February 20, 2025
Final Revision: March 03, 2025
Available Online: March 08, 2025

KEYWORDS

Pengetahuan, Kepatuhan terapi, Usia ibu, Paritas, Anemia.

CORRESPONDENCE

E-mail: sinthagoa@gmail.com

A B S T R A C T

Anemia is a global public health problem that contributes to increasing morbidity and mortality rates. Anemia in pregnancy is categorized as a condition that has the potential to endanger the mother and fetus. Therefore, it is important to identify factors associated with the incidence of anemia in pregnant women in order to design more effective prevention strategies. This study aims to determine the factors associated with the incidence of anemia in pregnant women in Kupang Regency. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The sampling technique was purposive sampling with a sample size of 114 respondents. Data were collected through questionnaires and hemoglobin level examination results, then analyzed using statistical tests. The results of the analysis showed that there was a significant relationship between several factors and the incidence of anemia in pregnant women, namely: knowledge of pregnant women ($p = 0.000$), compliance in consuming Fe tablets ($p = 0.000$), age of pregnant women ($p = 0.000$), and parity ($p = 0.000$). To reduce the incidence of anemia in pregnant women, it is recommended that pregnant women routinely attend counseling sessions with health workers to increase knowledge. In addition, pregnant women are expected to be more compliant in consuming Fe tablets according to the recommendations of health workers. The government and health workers need to improve education programs and monitoring of Fe tablet consumption for pregnant women, especially for certain age and parity groups who are at higher risk of anemia. Anemia in pregnant women is influenced by various factors, including knowledge, compliance with consuming Fe tablets, age, and parity. Intervention efforts based on education and monitoring compliance with consuming Fe tablets are very important to prevent anemia and its negative impacts on the mother and fetus.

I. INTRODUCTION

Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas, terutama pada ibu hamil. Kondisi ini terjadi baik di negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia. Anemia pada kehamilan

dikategorikan sebagai kondisi yang berpotensi membahayakan ibu dan janin (Suwirna & Sriasih, 2021). Sebagian besar kasus anemia pada ibu hamil di Indonesia disebabkan oleh defisiensi zat besi. Kehamilan merupakan fase penting dalam kehidupan, dan jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan komplikasi bagi ibu

dan janin. Salah satu cara mencegah anemia adalah dengan mengonsumsi tablet Fe secara rutin selama kehamilan (Sasono, 2021).

Secara global, penyebab utama anemia selama kehamilan adalah defisiensi besi. Prevalensi anemia di negara berkembang tergolong tinggi, seperti di Asia Tenggara sekitar 48,7% dan Afrika sekitar 46,3%, sedangkan di negara maju seperti Australia, prevalensi kejadian anemia diperkirakan sekitar 25% dan risiko paling tinggi terjadi pada ibu-ibu Aborigin dan pribumi Selat. Angka Kematian Ibu (AKI) Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN, yaitu 305 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan Sustainable Development Goals (SDGs), target AKI adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.

Kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 48,9% (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi ibu hamil yang mengalami defisiensi besi di Indonesia sekitar 35-75% dan semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia kehamilan.

Profil kesehatan Nusa Tenggara Timur (NTT) tahun 2018 menyatakan bahwa cakupan ibu hamil yang mendapatkan Fe 90 tablet di provinsi tersebut adalah 94,1% (Dinkes Provinsi NTT, 2018). Pada tahun 2020, prevalensi anemia pada ibu hamil di Kota Kupang mencapai 1.943 kasus (46%) (Dinkes Kota Kupang, 2020). Temuan yang dilakukan sebelumnya oleh Rotok, Goa & Betan (2022) menunjukkan bahwa 90% ibu hamil pernah mendengar tentang anemia, 10% tidak; 40% tidak mengetahui dampak anemia; 70% belum mengetahui makanan yang mengandung zat besi; 60% selalu minum Fe dan vitamin C menggunakan teh atau kopi; dan 40% tidak rutin minum Fe. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan ibu hamil tentang anemia, makanan yang mengandung zat besi, dan cara yang tepat dalam mengonsumsi tablet Fe. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 10 orang ibu hamil di Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang menunjukkan bahwa

mereka tidak memahami anemia dan menganggapnya sebagai kondisi yang biasa.

Kejadian anemia pada ibu hamil dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yaitu pengetahuan. Kurangnya pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi peningkatan kasus anemia. Pengetahuan tentang kesehatan ibu hamil, khususnya anemia, sangat mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam melaksanakan program pencegahan anemia. Ibu hamil dengan pengetahuan anemia dan perilaku pencegahan yang baik dapat memanfaatkannya untuk menghindari dampak anemia selama kehamilan (Sari, 2021). Widyarni (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan kejadian anemia pada ibu hamil, yang menunjukkan bahwa pemahaman yang baik sangat berperan dalam menjaga kesehatan selama kehamilan. Pengetahuan yang memadai dapat menjadi modal penting bagi ibu hamil untuk menjalani berbagai upaya pencegahan anemia, seperti melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin sesuai anjuran tenaga kesehatan, mengonsumsi tablet tambah darah setiap hari, serta meningkatkan asupan makanan bergizi, termasuk makanan yang kaya zat besi seperti daging. Selain itu, pemahaman ibu hamil mengenai tablet zat besi (Fe) juga berpengaruh terhadap perilaku dalam memilih makanan yang mengandung zat besi, sehingga dapat membantu mencegah anemia selama masa kehamilan. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik tentang tablet Fe akan lebih memahami cara konsumsi yang benar, manfaat yang diperoleh, serta risiko yang dapat terjadi jika tablet tersebut tidak dikonsumsi dengan baik. Pengetahuan juga berperan dalam membentuk sikap yang positif, di mana semakin baik pemahaman seseorang, semakin baik pula sikap yang terbentuk, yang pada akhirnya akan mendorong tindakan yang lebih baik, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe. Sejalan dengan hal tersebut, Nurdin (2019) menambahkan bahwa ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya zat besi dan dampak negatif dari kekurangan zat besi selama kehamilan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe.

Faktor lain yaitu kepatuhan mengonsumsi tablet Fe. Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe minimal 90 hari selama kehamilan sangat penting untuk mencegah anemia (Triska, 2018). Zat besi (Fe) merupakan mikronutrien esensial yang berperan dalam pembentukan hemoglobin dan dapat diperoleh dari berbagai jenis makanan, seperti daging merah, sayuran berdaun hijau (misalnya bayam dan kangkung), serta kacang-kacangan. Selama kehamilan, kebutuhan zat besi mencapai sekitar 1000 mg, dengan distribusi kegunaan yaitu 500 mg untuk meningkatkan massa sel darah merah, 300 mg untuk transfer ke janin pada usia kehamilan 12 minggu, dan 200 mg untuk menggantikan cairan yang hilang dari tubuh. Pada trimester pertama, kebutuhan zat besi masih relatif rendah, sekitar 0,8 mg per hari, namun meningkat signifikan pada trimester kedua dan ketiga hingga mencapai 6,3 mg per hari. Peningkatan ini terjadi karena volume darah ibu bertambah secara progresif sejak minggu ke-6 hingga ke-8 kehamilan, mencapai puncaknya pada minggu ke-32 hingga ke-34, dengan perubahan yang relatif kecil setelah minggu tersebut.

Selain itu, usia Ibu juga berhubungan dengan kejadian anemia. Kehamilan pada usia remaja (<20 tahun) atau usia lanjut (>35 tahun) memiliki risiko lebih tinggi terhadap anemia. Rentang usia ideal bagi seorang wanita untuk menjalani kehamilan dan persalinan yang sehat adalah antara 20 hingga 35 tahun, karena pada usia tersebut risiko komplikasi relatif lebih rendah. Wanita yang hamil pada usia di bawah 20 tahun cenderung menghadapi lebih banyak risiko, karena organ reproduksi mereka belum berkembang secara optimal, dan tingkat kematangan emosi serta psikologis mereka masih kurang, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi selama kehamilan. Sebaliknya, wanita yang hamil di atas usia 35 tahun berisiko lebih tinggi mengalami berbagai masalah kesehatan akibat penurunan fungsi fisiologis organ reproduksi. Kondisi ini dapat berdampak negatif baik bagi ibu maupun bayi yang dikandungnya. Oleh karena itu, kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun dianggap lebih rentan dan berisiko tinggi.

Faktor lain seperti paritas ibu hamil juga berpengaruh terhadap kejadian anemia. Semakin sering ibu melahirkan, semakin besar risiko anemia akibat berkurangnya cadangan zat besi dalam tubuh (Amini, 2018). Menurut Manuaba (2018), kehamilan dengan paritas 2–3 dianggap paling aman dalam kaitannya dengan risiko perdarahan pascapersalinan yang dapat menyebabkan kematian maternal. Sementara itu, ibu dengan paritas pertama maupun paritas tinggi (lebih dari tiga) memiliki angka kejadian perdarahan pascapersalinan yang lebih tinggi. Semakin tinggi jumlah persalinan yang dialami seorang ibu, semakin besar pula risiko kematian maternal. Risiko pada ibu dengan paritas pertama dapat diminimalkan melalui pelayanan obstetri yang optimal, sedangkan risiko pada ibu dengan paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah melalui program keluarga berencana. Selain itu, banyak kehamilan pada ibu dengan paritas tinggi terjadi tanpa perencanaan yang matang.

Anemia bukan hanya berdampak pada ibu, melainkan juga pada bayi yang dilahirkan. Anemia meningkatkan risiko komplikasi perdarahan antepartum dan postpartum yang jika tidak tertangani dengan baik akan berakibat fatal, sebab ibu hamil dengan anemia tidak dapat mencegah terjadinya kehilangan darah. Kejadian perdarahan karena anemia selama kehamilan sebesar 15-20%. Mengingat besarnya dampak buruk anemia pada wanita hamil dan janin, maka diperlukan perhatian yang cukup terhadap masalah ini (Ramadhannanti & Desia, 2018). Penyebab langsung terjadinya anemia pada ibu hamil adalah kekurangan zat besi di dalam tubuh yang disebabkan oleh kurangnya sumber makanan yang mengandung zat besi, makanan cukup namun sumber makanan memiliki kandungan zat besi yang rendah sehingga jumlah zat besi yang diserap kurang, dan makanan yang dimakan mengandung zat penghambat absorpsi besi. Anemia pada kehamilan tidak dapat dipisahkan dengan perubahan fisiologis yang terjadi selama proses kehamilan, umur janin, dan kondisi ibu hamil sebelumnya. Pada saat itu, tubuh akan mengalami perubahan yang signifikan, jumlah darah dalam tubuh meningkat 20-

30%, sehingga memerlukan peningkatan kebutuhan pasokan besi dan vitamin untuk membuat hemoglobin (Astuti, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil meliputi tingkat pengetahuan, kepatuhan mengonsumsi tablet Fe, usia, dan paritas. Mengingat dampak buruk anemia bagi ibu dan janin, diperlukan intervensi yang lebih kuat dalam edukasi kesehatan dan peningkatan kepatuhan konsumsi tablet Fe untuk mengurangi angka kejadian anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau lebih lanjut faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang.

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil dengan kriteria inklusi yaitu ibu hamil yang mendapatkan tablet Fe dan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan Hb sedangkan kriteria eksklusi yaitu ibu hamil yang mengalami penyakit kronis (leukemia). Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Variabel independent dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan ibu hamil, kepatuhan minum Fe, usia ibu dan paritas sedangkan variabel dependen penelitian yaitu kejadian anemia pada ibu hamil. Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner dan data rekam medis. Prosedur pengumpulan data dimulai dengan melengkapi administrasi. Selanjutnya responden yang memenuhi kriteria inklusi diberikan penjelasan mengenai penelitian dan diminta menandatangani informed consent. Peneliti menerapkan prinsip-prinsip etik menjamin perlindungan terhadap hak-hak responden. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung dengan bantuan peneliti. Data yang dikumpulkan diberi pengkodean dan pengolahan data dengan menggunakan SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi data sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel independent dan dependen. Penelitian ini

telah mendapat persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Universitas Citra Bangsa No. 051/EC/KEPK/FK/2023.

III. RESULT

Dibawah ini akan disajikan tabel data umum mengenai karakteristik ibu hamil berdasarkan usia kehamilan, pendidikan, dan pekerjaan di kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan usia kehamilan, pendidikan, dan pekerjaan (n=114)

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia Kehamilan		
	0-13 minggu (Trimester I)	11	9,6
	14-27 minggu (Trimester II)	50	43,9
	28-42 minggu (Trimester III)	53	46,5
2	Pendidikan		
	SD	55	48,2
	SMP	26	22,8
	SMA	28	24,6
	Perguruan Tinggi	5	4,4
3	Pekerjaan		
	PNS	3	26,6
	Wiraswasta	3	26,6
	Ibu Rumah Tangga (IRT)	108	94,7

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden dengan usia kehamilan 28-41 minggu (46,5%), mayoritas responden berpendidikan SD yaitu 55 orang (48,2%), dan mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 108 orang (94,7%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Pengetahuan, Kepatuhan Mengonsumsi Fe, Usia Ibu Hamil, Paritas, dan Kejadian Anemia (n=114)

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1	Pengetahuan		
	Baik	40	35,1
	Cukup	2	1,8
2	Kepatuhan		
	Baik	37	32,5
	Cukup	9	7,9
3	Usia Ibu Hamil		
	Berisiko	40	35,1
	Tidak Berisiko	74	64,9
4	Paritas		
	Berisiko	39	34,2
	Tidak Berisiko	75	65,8
5	Kejadian Anemia		
	Anemia	69	60,5
	Tidak Anemia	45	39,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang yaitu 72 (63,2%), kepatuhan mengonsumsi Fe kurang yaitu 68 (59,6%), berusia dalam kategori tidak berisiko yaitu 74 orang (64,9%), memiliki paritas tidak berisiko 75

orang (65,8%), dan kejadian anemia dalam kategori anemia yaitu 69 orang (60,5%).

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan, Kepatuhan Mengonsumsi Fe, Usia Ibu Hamil, dan Paritas dengan Kejadian Anemia (n=114)

No.	Variabel	Kejadian Anemia				Nilai p
		Anemia		Tidak Anemia		
		n	%	n	%	
1	Pengetahuan					0,000
	Baik	0	0	40	88,9	
	Cukup	0	0	2	4,4	
	Kurang	69	100	3	6,7	
2	Kepatuhan					0,000
	Baik	1	1,4	36	80	
	Cukup	3	4,3	6	13,3	
	Kurang	65	94,2	3	6,7	
3	Usia Ibu Hamil					0,000
	Berisiko	35	50,7	5	11,1	
	Tidak Berisiko	34	49,3	40	88,9	
4	Paritas					0,000
	Berisiko	29	42	10	22,2	
	Tidak Berisiko	40	58	35	77,8	

Tabel 3 menunjukkan bahwa ibu hamil dengan pengetahuan kurang dengan ada kejadian anemia sebanyak 69 orang (100%), ibu hamil yang pengetahuan kurang dengan tidak ada kejadian anemia sebanyak 3 orang (6,7%). Temuan variabel kepatuhan menunjukkan bahwa ibu hamil dengan kepatuhan kurang dengan adanya kejadian anemia sebanyak 65 orang (94,2%) sedangkan ibu hamil dengan kepatuhan kurang tidak ada kejadian anemia sebanyak 3 orang (6,7%). Temuan variabel usia ibu hamil menunjukkan bahwa usia ibu dengan ada kejadian berisiko sebanyak 35 orang (50,7%) sedangkan usia ibu hamil dengan tidak ada kejadian anemia berisiko sebanyak 5 orang (11,1%). Usia ibu hamil tidak berisiko dengan kejadian anemia sebanyak 34 orang (49,3%) sedangkan usia ibu hamil tidak berisiko dengan tidak ada kejadian anemia sebanyak 40 orang (88,9%). Selain itu, variabel paritas ibu menunjukkan ibu hamil yang memiliki paritas berisiko dengan kejadian anemia sebanyak 29 orang (42%) sedangkan ibu hamil yang memiliki paritas berisiko dengan tidak ada kejadian anemia sebanyak 10 orang (22,2%). Ibu hamil yang memiliki paritas tidak berisiko dengan kejadian anemia sebanyak 40 orang (58%) sedangkan ibu hamil yang memiliki paritas tidak berisiko dengan tidak ada kejadian anemia sebanyak 35 orang (77,8%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan, kepatuhan mengonsumsi Fe, usia ibu, dan paritas dengan kejadian anemia dengan nilai $p=0,000$.

IV. DISCUSSION

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia ($p < 0,000$). Sebagian besar ibu dengan tingkat pengetahuan rendah mengalami anemia, sementara ibu dengan pengetahuan baik cenderung tidak mengalami kondisi tersebut.

Pengetahuan merupakan faktor penting dalam pencegahan anemia selama kehamilan. Ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik mengenai penyebab, tanda, gejala, serta pencegahan anemia lebih mungkin menerapkan perilaku sehat, seperti mengonsumsi makanan bergizi, mematuhi anjuran konsumsi tablet zat besi, serta melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ibu kurang peduli terhadap kondisi kesehatannya, sehingga meningkatkan risiko anemia.

Pendidikan juga berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah (mayoritas hanya tamat SD) lebih banyak memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan ibu lebih mudah mengakses dan memahami informasi kesehatan, sehingga meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan.

Penemuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya (Sitepu, 2018; Riza, 2023; Prawita, 2017) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah berhubungan dengan peningkatan kejadian anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi kesehatan yang lebih efektif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang anemia, baik melalui program penyuluhan di puskesmas, pemanfaatan media informasi, maupun peran aktif tenaga kesehatan dalam mendampingi ibu hamil.

2. Hubungan antara Kepatuhan Mengonsumsi Fe dengan Kejadian Anemia

Hasil uji statistik Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia ($p < 0,000$). Mayoritas ibu dengan kepatuhan rendah mengalami anemia (95,6%), sementara ibu yang patuh lebih cenderung terhindar dari anemia. Kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe sangat berperan dalam pencegahan anemia defisiensi zat besi. Ibu yang rutin dan benar dalam mengonsumsi tablet Fe sesuai anjuran memiliki kadar hemoglobin yang lebih stabil, sehingga risiko anemia dapat diminimalkan. Namun, tingkat kepatuhan yang rendah dapat menyebabkan penyerapan zat besi tidak optimal, meningkatkan risiko anemia selama kehamilan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe yaitu pekerjaan. Faktor pekerjaan juga berpengaruh terhadap kepatuhan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan kepatuhan rendah adalah ibu rumah tangga (94,1%). Kesibukan mengurus rumah tangga dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya konsumsi tablet Fe dapat menjadi hambatan dalam kepatuhan. Selain itu, faktor lain seperti kurangnya dukungan dari pasangan dan keluarga juga dapat memengaruhi kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe.

Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya (Fajrin, 2020; Berthelin, 2022; Azkiya, 2021) yang menyatakan bahwa tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe berhubungan erat dengan kejadian anemia. Oleh karena itu, perlu adanya strategi intervensi untuk meningkatkan kepatuhan ibu hamil, seperti edukasi kesehatan, pengingat konsumsi tablet Fe melalui media digital, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung ibu agar lebih disiplin dalam mengonsumsi suplemen zat besi.

3. Hubungan antara Usia Ibu dengan Kejadian Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia ibu

hamil dan kejadian anemia ($p < 0,001$). Mayoritas ibu dengan usia tidak berisiko (20-35 tahun) memiliki tingkat kejadian anemia lebih rendah dibandingkan ibu yang hamil di usia <20 tahun atau >35 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Nur, 2017; Astriana, 2017) yang menunjukkan bahwa usia reproduksi yang aman berada dalam rentang 20-35 tahun, di mana organ reproduksi telah berkembang secara optimal dan risiko komplikasi lebih rendah.

Kehamilan di usia <20 tahun cenderung meningkatkan risiko anemia karena perkembangan fisik dan mental yang belum matang, sehingga kebutuhan nutrisi tidak selalu terpenuhi secara optimal. Selain itu, emosi yang masih labil dapat memengaruhi pola makan dan kepatuhan terhadap konsumsi tablet Fe. Sementara itu, kehamilan di atas usia 35 tahun juga berisiko karena adanya penurunan fungsi organ reproduksi serta daya tahan tubuh yang melemah, yang dapat menyebabkan gangguan metabolisme zat besi dan meningkatkan kejadian anemia.

Meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam usia yang tidak berisiko (64,9%), angka kejadian anemia masih cukup tinggi (45,9%). Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia bukan satu-satunya penyebab anemia pada ibu hamil, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe, pola makan, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, selain menekankan pentingnya kehamilan pada usia yang ideal, diperlukan juga edukasi dan intervensi gizi untuk memastikan ibu hamil, terutama yang berada dalam usia berisiko, dapat memenuhi kebutuhan zat besi mereka dengan baik.

Faktor usia memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. Meskipun usia 20-35 tahun dianggap sebagai usia ideal untuk kehamilan, angka anemia tetap cukup tinggi, sehingga diperlukan intervensi multidimensional. Edukasi, peningkatan kepatuhan terhadap konsumsi tablet Fe, pemberdayaan keluarga, serta akses terhadap nutrisi yang cukup menjadi kunci utama dalam menurunkan prevalensi anemia di kalangan ibu hamil. Dengan strategi yang tepat, diharapkan kejadian

anemia selama kehamilan dapat diminimalkan, sehingga meningkatkan kesehatan ibu dan bayi secara keseluruhan.

4. Hubungan antara Paritas dengan Kejadian Anemia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas ibu hamil dengan kejadian anemia ($p = 0,023$). Mayoritas responden dalam penelitian ini tergolong dalam paritas yang tidak berisiko (2-3 kali melahirkan) sebesar 65,8%, sementara 34,2% ibu tergolong dalam paritas berisiko, baik primipara (paritas 1) maupun multipara tinggi (>4 kali melahirkan). Ibu dengan paritas pertama berisiko mengalami anemia karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan dalam menjaga kesehatan selama kehamilan, sedangkan ibu dengan paritas tinggi berisiko mengalami anemia akibat penurunan cadangan zat besi dan kelelahan fisik yang lebih tinggi.

Hasil tabulasi silang juga menunjukkan bahwa ibu dengan paritas yang tidak berisiko memiliki prevalensi anemia sebesar 53,3%. Meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan kelompok berisiko, tetap menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil bukan hanya dipengaruhi oleh jumlah kehamilan sebelumnya, tetapi juga oleh faktor lain seperti pola makan, kepatuhan terhadap konsumsi suplemen zat besi, serta kondisi kesehatan secara keseluruhan.

Secara fisiologis, kehamilan dan persalinan berulang dapat menyebabkan defisiensi zat besi yang lebih besar jika tidak diimbangi dengan asupan nutrisi yang memadai. Penurunan fungsi sistem reproduksi pada ibu dengan paritas tinggi juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko anemia, terutama akibat perubahan hormon, penurunan daya tahan tubuh, serta kurangnya perhatian terhadap kesehatan akibat tanggung jawab rumah tangga yang semakin besar (Dai, 2021).

Di sisi lain, ibu dengan paritas rendah, terutama primipara, juga memiliki risiko anemia karena kurangnya pengetahuan dalam pemenuhan gizi yang optimal selama kehamilan. Kurangnya pengalaman dalam

menghadapi perubahan fisiologis selama kehamilan sering kali menyebabkan mereka kurang memperhatikan konsumsi makanan yang kaya zat besi dan nutrisi penting lainnya.

Paritas memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Meskipun paritas 2-3 dianggap sebagai kategori paling aman, masih terdapat angka kejadian anemia yang cukup tinggi, sehingga faktor lain seperti asupan nutrisi, kepatuhan terhadap suplementasi zat besi, dan dukungan keluarga juga perlu diperhatikan. Intervensi berbasis edukasi, pemantauan kesehatan, serta peningkatan akses terhadap makanan bergizi diharapkan dapat menurunkan prevalensi anemia pada ibu hamil, baik yang memiliki paritas rendah maupun tinggi. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti, diharapkan angka kejadian anemia pada ibu hamil dapat ditekan, sehingga kesehatan ibu dan bayi yang dilahirkan dapat lebih terjaga.

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, kepatuhan mengonsumsi tablet Fe, usia ibu, dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Pengetahuan yang baik mengenai anemia dan pentingnya zat besi selama kehamilan berkontribusi terhadap kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe serta pola makan yang lebih sehat. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung kurang memperhatikan asupan nutrisi dan kepatuhan terhadap suplementasi Fe, yang meningkatkan risiko anemia. Selain itu, ibu yang patuh dalam mengonsumsi tablet Fe memiliki risiko lebih rendah mengalami anemia dibandingkan ibu yang tidak patuh. Namun, kepatuhan saja tidak cukup karena faktor lain, seperti pola makan dan gangguan penyerapan zat besi, juga berperan dalam kejadian anemia. Faktor usia ibu merupakan faktor risiko penting dalam kejadian anemia. Ibu hamil dengan usia <20 tahun dan >35 tahun lebih berisiko mengalami anemia dibandingkan ibu dengan usia 20-35 tahun, yang dianggap sebagai usia reproduktif paling aman. Selain itu, paritas yang aman (2-3 kali melahirkan) berkaitan dengan risiko

anemia yang lebih rendah, karena ibu telah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam menjaga kesehatan selama kehamilan. Sebaliknya, paritas tinggi (>3) meningkatkan risiko anemia akibat penurunan fungsi reproduksi dan beban fisiologis yang lebih besar. Dengan demikian, upaya pencegahan anemia pada ibu hamil harus mencakup peningkatan edukasi mengenai pentingnya zat besi, dorongan untuk meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe, serta perhatian terhadap faktor risiko seperti usia dan paritas. Intervensi gizi yang lebih komprehensif dan pemantauan rutin sangat diperlukan untuk mengurangi angka kejadian anemia dan meningkatkan kesehatan ibu serta janin.

REFERENCES

- Amini, A., Pamungkas, C. E., & Harahap, A. P. (2018). Umur Ibu dan Paritas Sebagai Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan. *Midwifery Journal*, 3(2), 108–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/mj.v3i2.506>
- Astiana, W. (2017). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 123–130.
- Astuti, R. Y., & Ertiana, D. (2018). Anemia dalam Kehamilan. Jember: CV. Pustaka Abadi
- Azkiya, F., & Fairuza, F. (2021). Gambaran Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia di Desa Anyer Wilayah Kerja UPT Puskesmas Anyer Kecamatan Anyer Kabupaten Serang Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 4(1), 30-35.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2018. In 2018.
- Berthelin, A. A., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2022). Status Gizi dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Tebet. *Jurnal Genta Kebidanan*, 11(2), 32-37.
- Dai, N. F. (2021). *Anemia pada ibu hamil*. Penerbit Nem.
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. Data anemia di Kota Kupang. In 2020.
- Fajrin, F. I. (2020). Kepatuhan konsumsi zat besi (Fe) terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 336-342.
- Manuaba, I. A. C. (2018). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC.
- Nur, A. F., & Arifuddin, A. (2017). Faktor Risiko Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil di RSU Anutapura Kota Palu. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 3(2), 69-75.
- Nurdin, Mona, Evawany Yunita Aritonang, dan Anto. 2019. Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet Fe di Poli Kebidanan RSU Mitra Medika Medan. *Jurnal Prima Medika Sains*, 1(2): 57-63.
- Prawita, A., Susanti, A. I., & Sari, P. (2017). Survei Intervensi Ibu Hamil Kurang Energi Kronik (KEK) di Kecamatan Jatinangor Tahun 2015. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 2(4), 186-191.
- Riza, N. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia dalam Kehamilan di Gampong Ceurih. *Getsempena Health Science Journal*, 2(1), 13-23.
- Rotok, A. R. D., Goa, M. Y., & Betan, Y. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Dalam Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Baniona Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 5(3), 377-383.
- Sari, H. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Samadua Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan* (Doctoral dissertation, Universitas Teuku Umar).
- Sasono, H. A., Husna, I., Zulfian, Z., & Mulyani, W. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di beberapa wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(1), 59-66.
- Sitepu, E. A. (2018). Hubungan Status Gizi Ibu Hamil Trimester III dengan Anemia di Klinik Pratama Mariana Medan Tahun 2018 (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia).
- Suwirna, D., Lindayani, I. K., & Sriasih, N. G. K. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dalam Kehamilan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Sukawati I Gianyar. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 3(1), 1-7.
- Triska, T. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe di Wilayah Puskesmas RI Karya Wanita Pekanbaru Tahun 2017. *Jurnal Martenit and Neonatal*, 2(5), 300.

Widyarni, Ani dan Nurul Indah Qoriati. 2019. Analisis Faktor–Faktor Terhadap Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Rawat Inap Mekarsari. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(2): 225-230.

BIOGRAPHY

First Author Rispa Indri Lay

Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Keperawatan pada Universitas Citra Bangsa tahun 2023. Saat ini sedang melanjutkan program Ners pada Universitas Citra Bangsa.

Second Author Maria Yasintha Goa, S. Kep., Ns., M. Kep

Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana dengan gelar S.Kep., Ns di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus pada tahun 2012, pendidikan Magister dengan gelar M.Kep di Universitas Indonesia pada tahun 2019. Penulis pernah bekerja di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta sejak tahun 2012-2015, selanjutnya pada awal tahun 2015 hingga saat ini, penulis berkecimpung dalam bidang pendidikan menjadi staf pengajar pada Departemen Keperawatan Maternitas, Universitas Citra Bangsa, Kupang. Penulis tergabung dalam organisasi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) wilayah Nusa Tenggara Timur. Email: sintha.goa@gmail.com

Third Author Analiza Ina Lea, S. Kep., Ns., MNg. AC

Penulis adalah staf pengajar pada Departemen Ners, Universitas Citra Bangsa, Kupang. Penulis tergabung dalam organisasi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) wilayah Nusa Tenggara Timur.

Fourth Author Erna Febriyanti, S. Kep., Ns., MAN

Penulis adalah staf pengajar pada Departemen Ners, Universitas Citra Bangsa, Kupang. Penulis tergabung dalam organisasi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) wilayah Nusa Tenggara Timur.

Fifth Author Maria Yoanita Bina, S. Kep., Ns., M. Kep

Penulis adalah staf pengajar pada Departemen Ners, Universitas Citra Bangsa, Kupang. Penulis tergabung dalam organisasi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) wilayah Nusa Tenggara Timur.